

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu wilayah yang berada di provinsi Sumatera Barat, wilayah ini memiliki sejarah yang kaya dalam penerimaan dan perkembangan Islam. Islam mulai menyebar ke wilayah Pasaman Barat sejak abad ke-7 Masehi.¹ Agama ini diperkenalkan oleh para ulama dan pedagang Muslim yang datang ke wilayah tersebut melalui jalur perdagangan. Kisah rakyat seperti *Rajo Sontang* menggambarkan asal-usul masyarakat Pasaman yang berawal dari Pagaruyung, yang menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat setempat sangat lekat dengan sejarah dan tradisi lokal yang mendalam.² Penyebaran agama Islam di wilayah ini tidak hanya melibatkan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup interaksi sosial dan budaya yang mendalam.

Perkembangan Islam di Pasaman Barat juga dipengaruhi oleh adat istiadat lokal yang berintegrasi dengan ajaran agama. Masyarakat tidak hanya melaksanakan ibadah, tetapi juga menjaga tradisi seperti Suluk, sebuah praktik ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.³ Dengan

¹ Yusra Dewi Siregar *et al.*, “Awal Perkembangan Islam di Sumatera Barat Pasaman Barat”, *Journal of Comprehensive Science*, 3, 7 (2022), h. 2096

² Ibid

³ Fajri Ahmad, “Metode Dakwah Suluak dan Tawajjuah dalam Tarekat Naqsyabandiyah”, *Komunika: Media Komunikasi dan Dakwah*, 12, 2 (2022), h. 138

demikian, Pasaman Barat menjadi contoh bagaimana Islam dan budaya lokal dapat saling melengkapi dan memperkuat identitas masyarakat. Masyarakat Pasaman Barat dikenal kuat dalam memegang tradisi Islam, ini terlihat dari berdirinya surau sebagai pusat ibadah dan pendidikan, yang memainkan peran penting dalam mengajarkan ajaran Islam serta nilai-nilai moral kepada masyarakat sekitar.⁴

Salah satu surau yang berperan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Pasaman Barat adalah Surau Buya Lubuak Landua, yang didirikan oleh Syekh Muhammad Basyir pada tahun 1852.⁵ Setelah masa kepemimpinan Syekh Muhammad Basyir, kepemimpinan Surau Buya Lubuak Landua dilanjutkan oleh putranya, Syekh Muhammad Amin. Setelah buya lubuak landua II meninggal dunia, kemudian kepemimpinan Surau Buya Lubuak Landua kemudian digantikan oleh putranya, Syekh Abdul Majid Al-Khalidi, yang menjabat selama lebih dari 57 tahun.⁶

Syekh Abdul Majid al-Khalidi merupakan salah satu tokoh yang pernah memimpin Surau Buya Lubuak Landua.⁷ Beliau juga merupakan tokoh penting dalam penyebaran Islam di Pasaman Barat. Syekh Abdul Majid

⁴ Nahwatul Imra'ah, *et al*, "Surau In The Minangkabau Region: Portrait of Traditional Islamic Educational Institutions in West Pasaman", *Annual International Conference on Islamic Education for Students, AICOIES* (2022), h. 642

⁵ Ibid

⁶ Labai Nuzirman, Buya Lubuak Landua ke-7, *Wawancara*, Pada 3 November 2024 di Lubuak Landua.

⁷ Miftahul Khoiroti, "Eksisistensi Surau Di Era Modernisasi: Daya Tahan Dan Perubahan Surau Buya Lubuak Landua Di Pasaman Barat", *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4, 2 (2020), h. 177

dikenal sebagai ulama yang memiliki latar belakang pendidikan yang mendalam serta pengalaman yang luas dalam berdakwah. Beliau tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin yang dihormati oleh masyarakat. Melalui ajaran dan bimbingannya, banyak masyarakat yang terinspirasi untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan beliau sebagai panutan bagi generasi berikutnya.

Dalam perjalanan hidupnya, Syekh Abdul Majid al-Khalidi aktif dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah yang menjadi salah satu pilar penting dalam tradisi keagamaan di daerah tersebut.⁸ Beliau juga tergabung dalam beberapa organisasi sosial keagamaan, seperti PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) Ahlul Sunnah Wal Jama'ah.⁹ Dari organisasi PERTI inilah awal mula munculnya sekolah-sekolah keagamaan yang ada di Pasaman dan Pasaman Barat. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan penuh kasih, beliau mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam semangat keagamaan yang kuat.

Syekh Abdul Majid Al-Khalidi menerapkan pendekatan menyeluruh dalam dakwah Islam dengan menekankan pendidikan berbasis surau sebagai metode utama. Dalam sistem pendidikan yang dibangunnya, pengajaran tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga keterampilan praktis yang

⁸ Ibid

⁹ Labai Nuzirman, Buya Lubuak Landua ke-7, *Wawancara*, Pada 3 November 2024 di Lubuak Landua.

bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, seperti bela diri dan pertanian.¹⁰ Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan dasar yang menyeluruh kepada generasi muda sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup. Dengan cara ini, Syekh Abdul Majid berupaya menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki keimanan yang kuat, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

Selain itu, Syekh Abdul Majid al-Khalidi juga berperan penting dalam membangun jaringan dakwah yang luas. Melalui pengajaran dan pelatihan spiritual, beliau membina para murid yang kemudian menyebarkan ajaran Islam ke berbagai daerah. Kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, warisan kepemimpinan beliau terus berlanjut dan memberikan dampak positif bagi generasi penerus dalam menjaga serta mengembangkan nilai-nilai Islam di Pasaman Barat.

Meskipun terdapat beberapa kajian mengenai sejarah Islam di Sumatera Barat, peran kepemimpinan Syekh Abdul Majid al-Khalidi dalam penyebaran Islam di Pasaman Barat belum banyak diungkap. Penelitian yang ada sering kali terfokus pada aspek umum perkembangan Islam di wilayah tersebut, sementara kontribusi spesifik serta pengaruh beliau terhadap masyarakat lokal masih minim dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini

¹⁰ Syamsuri dkk, "Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan", *TADAYYUN: Journal of Religion, Social and Humanities Studies*, 2, 1 (2024), h, 94

bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pengaruh kepemimpinan Syekh Abdul Majid al-Khalidi dalam membentuk penghayatan dan praktik keagamaan masyarakat Pasaman Barat, serta bagaimana ajaran beliau berkontribusi terhadap perubahan sosial di daerah tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan yang ada dalam literatur mengenai sejarah Islam di Sumatera Barat, khususnya yang berkaitan dengan tokoh-tokoh lokal yang memiliki dampak signifikan. Dengan menggali lebih dalam kehidupan dan ajaran Syekh Abdul Majid al-Khalidi, diharapkan dapat terungkap bagaimana beliau tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga membangun fondasi sosial yang kuat di kalangan masyarakat. Hal ini penting untuk memahami dinamika keagamaan dan sosial di Pasaman Barat serta untuk menghargai warisan spiritual yang ditinggalkan oleh para ulama, termasuk Syekh Abdul Majid. Oleh karena itu, peneliti menetapkan Judul Penelitian “Kepemimpinan Syekh Abdul Majid Al-Khalidi dalam Perkembangan Agama Islam di Pasaman Barat.”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam mengenai peran kepemimpinan Syekh Abdul Majid Al-Khalidi dalam perkembangan agama Islam di Pasaman

Barat. Untuk memfokuskan penelitian agar lebih terarah, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana karakter kepemimpinan Syekh Abdul Majid dalam menjalankan peran keagamaan di Pasaman Barat?
- b. Bagaimana bentuk strategi yang dilakukan Syekh Abdul Majid dalam penyebaran dan perkembangan agama Islam di Pasaman Barat?
- c. Bagaimana dampak dari kepemimpinan Syekh Abdul Majid serta pandangan masyarakat terhadap peranan beliau di Pasaman Barat?

2. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar pembahasan tidak terlalu luas, peneliti membatasi fokus penelitian pada Kepemimpinan Syekh Abdullah Majid Al-Kalidi terhadap perkembangan Islam di Pasaman Barat. Batasan masalah diterapkan secara spasial, temporal, dan tematis sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Batasan waktu penelitian ini mencakup periode dari tahun 1927 sampai dengan 1984. Hal ini dikarenakan pada tahun 1927 buya lubuak landua II, yaitu Syekh Muhammad Amin, meninggal dunia. Setelah itu kepemimpinan Surau Buya Lubuak Landua digantikan oleh putrannya, yaitu Syekh Abdul Majid Al-Khalidi, hingga beliau meninggal dunia pada tahun 1984. Dengan demikian, masa kepemimpinan Syekh Abdul Majid Al-Khalidi berlangsung selama kurang lebih 57 tahun.

b. Batasan Tematis

Fokus utama penelitian ini adalah pada aspek kepemimpinan Syekh Abdul Majid Al-Khalidi, yang mencakup profil, latar belakang, strategi dakwah yang diterapkannya, serta kontribusi dan dampaknya terhadap perkembangan Islam di Pasaman Barat.

c. Batasan Spasial

Batasan spasial berkaitan dengan lokasi penelitian, yaitu di daerah Lubuak Landua, Nagari Aua Kuniang, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mencapai beberapa tujuan spesifik yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman mengenai sejarah Islam dan kepemimpinan ulama di Indonesia.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan profil dan latar belakang kepemimpinan Syekh Abdul Majid Al-Khalidi yang membentuk dirinya sebagai seorang ulama dan pemimpin yang berpengaruh di Pasaman Barat.
- b. Menganalisis secara mendalam strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh Syekh Abdul Majid Al-Khalidi dalam proses penyebaran dan pengembangan ajaran agama Islam di wilayah Pasaman Barat.

- c. Menjelaskan bentuk-bentuk kontribusi nyata serta dampak yang ditimbulkan oleh kepemimpinan Syekh Abdul Majid Al-Khalidi terhadap perkembangan agama Islam di Pasaman Barat pada abad ke-20.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperluas pemahaman tentang kepemimpinan Syekh Abdul Majid Al-Kalidi terhadap perkembangan Islam di Pasaman Barat.
2. Memberikan sumbangan informasi yang berharga mengenai kepemimpinan Syekh Abdul Majid Al-Kalidi terhadap perkembangan Islam di Pasaman Barat, serta kontribusi pemikiran bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan studi serupa.
3. Menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya tokoh adat dan generasi muda, mengenai kepemimpinan Syekh Abdul Majid Al-Kalidi terhadap perkembangan Islam di Pasaman Barat.
4. Memberikan pengetahuan yang berguna bagi pembaca, terutama dalam konteks kesejarahan.
5. Memberikan manfaat bagi peneliti dalam memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam bidang Sejarah Peradapan Islam di UIN Imam Bonjol.

D. Penjelasan Judul

Judul skripsi ini adalah "Kepemimpinan Syekh Abdul Majid Al-Kalidi terhadap Perkembangan Islam di Pasaman Barat” Untuk mencegah kekeliruan dan kesalahpahaman, penulis akan menjelaskan beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut.

Kepemimpinan merujuk pada kemampuan seseorang untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan bersama.¹¹ Dalam konteks keagamaan, kepemimpinan sering kali melibatkan tanggung jawab untuk membimbing komunitas dalam praktik serta pemahaman ajaran agama. Seorang pemimpin agama diharapkan mampu memberikan teladan yang baik dan mengarahkan pengikutnya sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual yang benar.

Syekh Abdul Majid Al-Khalidi merupakan seorang ulama dan pemimpin spiritual yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Pasaman Barat. Ia adalah penerus kepemimpinan Surau Lubuak Landua, yang telah ada sejak tahun 1927 dan memimpin selama kurang lebih 57 tahun hingga wafat pada tahun 1984.¹² Di bawah kepemimpinannya, surau tersebut berkembang menjadi pusat pendidikan agama dan praktik spiritual, termasuk pengajaran tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah. Dengan demikian, Syekh

¹¹ Sukatin Dkk, “Kepemimpinan Dalam Islam”, *Educational Leadership*, 2, 1 (2022), h, 74

¹² Antara News Sumbar, “Titik Awal Penyebaran Islam di Pasaman Barat”. diakses 10 November 2024. <https://sumbar.antaranews.com/berita/134299/titik-awal-penyebaran-islam-di-pasaman-barat>

Abdul Majid Al-Khalidi dikenal sebagai tokoh yang meneruskan kepemimpinan Surau Lubuak Landua dalam kurun waktu yang cukup panjang.

Penyebaran dalam konteks ini mengacu pada proses diperkenalkannya ajaran Islam sehingga dapat diterima dan diamalkan oleh masyarakat. Proses ini melibatkan berbagai metode, antara lain pendidikan formal di surau, pengajaran nilai-nilai keagamaan, serta pelaksanaan praktik ibadah yang melibatkan komunitas. Syekh Abdul Majid Al-Khalidi memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkenalkan ajaran Islam melalui kegiatan keagamaan, seperti ritual *Suluak*, yang merupakan bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹³

Agama Islam adalah agama para nabi yang ajarannya disempurnakan melalui Nabi Muhammad SAW. Dan bersumber pada kitab suci Al-Qur'an.¹⁴ Islam mengajarkan keesaan Tuhan (Allah), ketaatan dalam menjalankan kewajiban, serta nilai-nilai moral dan etika yang harus diamalkan oleh pemeluknya. Dalam konteks Pasaman Barat, penyebaran Islam meliputi pengajaran penerapan Al-Qur'an dan Sunnah serta prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

¹³ Fajri Ahmad, "Metode Dakwah Suluak Dan Tawajjuh Dalam Tarekat Naqsyabandiyah", *Komunika: Media Komunikasi dan Dakwah*, 12, 2 (2022), h, 138

¹⁴ Moh. Ali Wasik, "Islam Agama Semua Nabi Dalam Perspektif Al-Quran", *Esensia*, 17, 2 (2016), h, 228

Pasaman Barat merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia,¹⁵ yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan agama Islam. Daerah ini dikenal memiliki banyak surau yang berfungsi sebagai pusat pendidikan dan ibadah. Surau Lubuak Landua di Pasaman Barat menjadi salah satu contoh tempat bersejarah dalam penyebaran Islam, di mana masyarakat tidak hanya mempelajari ajaran agama, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Berdasarkan batasan istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa fokus utama skripsi ini adalah peranan Syekh Abdul Majid Al-Khalidi pada masa kepemimpinannya, khususnya kontribusinya dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam di wilayah Pasaman Barat.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam skripsi penelitian ini, ada beberapa tinjauan literatur yang berkaitan dengan Kepemimpinan Syekh Abdul Majid Al-Kalidi terhadap perkembangan agama Islam di Pasaman Barat. Namun, hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas kepemimpinan Syekh Abdul Majid Al-Kalidi terhadap perkembangan agama Islam di Pasaman Barat.

Ada beberapa skripsi yang pembahasannya berkaitan dengan Surau Buya Lubuak Landua. Salah satunya adalah skripsi yang ditulis oleh Risky

¹⁵ Sejarah Kabupaten Pasaman. (2017). diakses 10 November 2024, from Pasamankab.go.id website: <https://www.pasamankab.go.id/halaman/sejarah-kabupaten-pasaman>.

Kurniawan pada tahun 2022 dari Universitas Islam Negeri Suska Riau dengan judul “Pengelolaan Wisata Religi di Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat” Skripsi ini Berfokus pada pengelolaan wisata religi di Lubuak Landua, khususnya peran Surau Buya Lubuak Landua dan makam Buya Lubuak Landua sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial bagi masyarakat setempat maupun pengunjung.¹⁶ Namun demikian, penelitian tersebut tidak membahas secara khusus kepemimpinan Syekh Abdul Majid Al-Khalidi dalam upaya penyebaran agama Islam di Pasaman Barat.

Selanjutnya, Skripsi yang di tulis oleh Khairul Ummah dari Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang dengan judul “Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Buya Lubuak Landua Nagari Persiapan Lubuak Landua Aua Kuniang”. Skripsi ini memfokuskan kajiannya pada perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, meliputi aktifitas keagamaan, praktik tasawuf, serta peran Surau Buya Lubuak Landua.¹⁷ Namun, skripsi tersebut tidak membahas secara khusus aspek kepemimpinan Syekh Abdul Majid serta perannya dalam perkembangan dan penyebaran agama Islam di Pasaman Barat, yang lebih menitikberatkan pada kepemimpinan tokoh ulama dalam konteks sosial dan keagamaan yang lebih luas.

¹⁶ Resky Kurniawan, “Pengelolaan Wisata Religi Di Lubuak Landua Nagari Aur Kuning Kabupaten Pasaman Barat” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 41

¹⁷ Indah Khairu Ummah, “Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Surau Buya Lubuak Landua Nagari Persiapan Lubuak Landua Aua Kuniang” (Skripsi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2023)

Selanjutnya, skripsi yang membahas salah satu Buya Lubuak Landua yang ditulis oleh Rizki Edison pada tahun 2020 dari Universitas Andalas dengan judul “Syekh Mustafa Kamal (Muzardin) sebagai Buya Lubuak Landua” Skripsi ini lebih memfokuskan pada peran Muzardin atau Buya Lubuak Landua ke-VI dalam bidang pendidikan serta kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Pasaman Barat.¹⁸ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bagaimana beliau membangun lembaga pendidikan agama dari awal hingga berhasil mengembangkan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) menjadi Yayasan Pondok Pesantren Darul Musyidin. Sementara itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada Kepemimpinan Syekh Abdul Majid Al-Khalidi dalam penyebaran agama Islam di Pasaman Barat.

Selain itu, skripsi yang ditulis oleh Annisa Khoiriyah pada tahun 2022 dari Universitas Islam Negeri Sumatra Utara dengan judul “Dinamika Surau Buya Lubuk Landur di Kecamatan Aur Kuning Kabupaten Pasaman Barat (1852 M-2021).” Fokus penelitian ini adalah mengkaji peranan sejarah dan perkembangan Surau Buya Lubuk Landur sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya yang berpengaruh dalam masyarakat.¹⁹ Adapun penelitian yang dilakukan lebih menitikberatkan pada peranan dan kontribusi Syekh Abdul Majid Al-Khalidi dalam mengembangkan ajaran agama Islam di Pasaman Barat.

¹⁸ Rizki Edison, “Syekh Mustafa Kamal (Muzardin) Sebagai Buya Lubuak Landua”, (Skripsi, Universitas Andalas Padang, 2020)

¹⁹ Annisa Khoiriyah, “Dinamika Surau Buya Lubuak Landua di Kecamatan Aur kuniang Kabupaten Pasaman Barat (1852 M-2021)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2022), 5.

Penulis juga menemukan skripsi dengan judul yang hampir serupa, yaitu karya Bayu Arya Putra pada tahun 2022 dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Peran K.H. Abdul Majid dalam Pengembangan Islam di Kembangan Jakarta Barat (1920-1947).” Skripsi ini memfokuskan pada peran K.H. Abdul Majid dalam pengembangan Islam di wilayah Betawi, khususnya Kembangan, Jakarta Barat.²⁰ Meskipun memiliki kesamaan nama tokoh, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena tokoh yang dibahas berasal dari Kembangan, Jakarta Barat, sedangkan tokoh yang menjadi fokus penelitian ini adalah Syekh Abdul Majid Al-Khalidi dari Lubuak Landua, Pasaman Barat.

Selain skripsi, penulis juga menemukan artikel yang ditulis oleh Rahilda Rahima dan Abdul Salam pada tahun 2023 dengan judul “Perkembangan Jama’ah Tarekat (Suluk) Naqsabandiyah di Surau Baiturrahman Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat (1970-2020).” Artikel ini berfokus pada perkembangan dan penyebaran ajaran Tarekat Naqsabandiyah, khususnya di Surau Baiturrahman Lubuak Landua, serta dampaknya terhadap masyarakat setempat dan wilayah sekitarnya.²¹

Jurnal lain yang relevan adalah karya Miftahul Khoiroti dari Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi pada tahun 2020 dengan judul “Eksisitensi

²⁰ Bayu Arya Putra, “Peran K.H. Abdul Majid Dalam Pengembangan Islam Di Kembangan Jakarta Barat (1920-1947)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 2.

²¹ Rahima, R., & Salam, A, “Perkembangan Jama’ah Tarekat (Suluk) Naqsabandiyah di Surau Baiturrahman Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat 1970-2020”. *Kronologi*, 5, 2, (2023), h, 87

Surau di Era Modernisasi: Daya Tahan dan Perubahan Surau Buya Lubuak Landua di Pasaman Barat.” Jurnal ini membahas upaya pengembangan dan keberlanjutan Surau Buya Lubuak Landua sebagai lembaga pendidikan Islam yang penting di Pasaman Barat.²²

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Nadiarti dan Abdul Salam pada tahun 2022 dengan judul “Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Lubuk Landur Tahun 1990-2020” memfokuskan kajian pada perkembangan serta pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah di Lubuak Landua, yang diperkenalkan oleh Syekh Muhammad Basyir pada tahun 1852 di Pasaman Barat”.²³

Jurnal yang ditulis oleh Dendy Marta Putra pada tahun 2018 dengan judul ”Tradisi Aia Kubah Pada Masyarakat Lubuak Landua” lebih memfokuskan pada makna dan kepercayaan masyarakat Lubuak Landua terhadap tradisi *aia kubah* yang dianggap sebagai warisan leluhur dengan nilai spiritual yang mendalam.²⁴

Jurnal yang ditulis oleh Yusra Dewi Siregar dkk. Pada tahun 2022 dengan judul “Awal Perkembangan Islam di Sumatera Barat Pasaman Barat” memfokuskan penelitian pada peran historis Surau Lubuk Landur di Nagari Aua Kuniang, Kecamatan Pasaman Barat, Kabupaten Pasaman Barat, sebagai

²² Miftahul Khoiroti, “Eksisistensi Surau Di Era Modernisasi: Daya Tahan Dan Perubahan Surau Buya Lubuak Landua Di Pasaman Barat”, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4, 2 (2020), h, 172

²³ Nadiarti, & Salam, A, “Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Lubuk Landua Tahun 1990-2020”, *Kronologi*, 4, 2, (2022), h, 386

²⁴ Dendy Marta Putra, “Tradisi Aia Kubah Pada Masyarakat Lubuak Landua”, *Journal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5, 2 (2018), h, 54

pusat pengembangan agama Islam sejak berdirinya pada tahun 1852. Surau ini, yang merupakan salah satu surau tertua di Pasaman Barat, menjadi saksi penyebaran Islam di wilayah tersebut dan hingga kini masih berdiri kokoh.²⁵

Jurnal yang ditulis oleh Fernando Yudistira dkk. Pada tahun 2020 yang berjudul “Kinerja Da’I Nagari dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama Masyarakat Islam di Kabupaten Pasaman Barat” berfokus pada analisis upaya *Da’i* Nagari dalam memperdayakan masyarakat Islam di Kabupaten Pasaman Barat melalui program-program keagamaan yang disesuaikan dengan kondisi setempat.²⁶

F. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial dan historis yang kompleks, sementara metode sejarah dipilih karena fokus penelitian ini adalah peristiwa masa lalu serta pengaruhnya terhadap perkembangan agama Islam yang dipengaruhi oleh kepemimpinan seseorang tokoh. Adapun dalam penelitian sejarah

²⁵ Yusra Dewi Siregar dkk, “Awal Perkembangan Islam di Sumatera Barat Pasaman Barat”, *Journal of Comprehensive Science*, 3, 7 (2022), h, 2096

²⁶ Fernando Yudistira Dkk, “Kinerja Da’I Nagari Dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama Masyarakat Islam Di Kabupaten Pasaman Barat”, *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13, 2 (2020), h, 203

melalui langkah-langkah yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretensi, dan penulisan.²⁷

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal dalam metode penelitian sejarah yang berfokus pada kegiatan mencari, menemukan, mengumpulkan, menelusuri sumber-sumber yang relevan dengan objek kajian. Dalam penelitian mengenai kepemimpinan Syekh Abdul Majid Al-Khalidi dalam perkembangan agama Islam di Pasaman Barat, tahap heuristik dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas, peran, serta pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Sumber-sumber tersebut bisa berbentuk apa saja, baik itu tulisan maupun lisan.²⁸ Sumber tertulis meliputi arsip surau, buku-buku perpustakaan daerah dan kampus serta sumber lisan diperoleh dari wawancara dengan keluarga, murid dan masyarakat.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber atau informasi yang didapatkan dari subjek/objek yang terlibat/terkait secara langsung dengan peristiwa

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), h 69.

²⁸ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian* (Pontianak: Derwati Press, 2018), h. 97

sejarah.²⁹ Dalam mengumpulkan sumber primer ini penulis melakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, keturunan Syekh Abdul Majid Al-khalidi, santri, serta individu yang memiliki pengetahuan historis. Selain itu, arsip dan dokumen lokal yang relevan juga dikumpulkan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak terkait/terlibat langsung dengan peristiwa sejarah.³⁰ Dalam sumber sekunder ini penulis mengambil dari buku dan artikel jurnal yang berhubungan dengan Surau Buya Lubuak Landua dan Syekh Abdul Majid Al-Khalidi

2. Kritik Sumber

Setelah data terkumpul, langkah pertama adalah melakukan analisis dengan menggunakan kritik intern untuk mengidentifikasi sumber-sumber sejarah yang masih relevan dan dapat dipertimbangkan. Selanjutnya, kritik ekstern diterapkan untuk meneliti keaslian data yang ditemukan dengan mempertimbangkan keandalan, motivasi, dan asal informasi dari setiap sumber. Terakhir, kritik intern kembali digunakan untuk menguji kredibilitas dan kesahihan sumber-sumber tersebut guna memastikan bahwa informasi

²⁹ Muhammad Hatta, “Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Kurai Taji 1958-1961”, Skripsi, (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2024), h. 12

³⁰ *Ibid.*, h. 13

yang digunakan dalam penelitian memiliki integritas dan akurasi yang memadai.

a. Kritik Eksternal

Kritik Eksternal adalah menguji otentisitas/keaslian sumber. Kritik eksternal adalah pengujian pada fisik sumber, apakah sumber sezaman atau tidak dengan melihat jenis-jenis fisik dari sumber. Begitu juga pada sumber lisan, penulis harus melihat apakah umurnya sezaman atau tidak dengan masalah yang diteliti.³¹ Dalam kritik eksternal ini penulis memastikan bahwa sumber arsip sesuai dengan pembahasan mengenai Syekh Abdul Majid Al-Khalidi dan juga memastikan bahwa sumber lisan yang digunakan berasal dari informan yang kredibel.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah menguji kredibilitas/kesahihan sumber. Kritik internal adalah pengujian pada isi sumber. Apakah isi sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak sebagai sumber sejarah.³² Jika sumber tersebut berupa sumber lisan, kritik internal dilakukan dengan membanding informasi yang didapat dengan sumber lisan lainnya atau sumber tertulis. Dalam hal ini penulis memastikan bahwa isi sumber mengenai kepemimpinan syekh abdul majid al-khalidi adalah valid dengan membandingkannya terhadap sumber-sumber lisan yang didapat.

³¹ Muhammad Hatta, "Pemerintahan Revolusioner...", op.cit., h. 14

³² *Ibid*

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap ketiga dalam penelitian sejarah, yang mana interpretasi berarti menafsirkan peristiwa sejarah.³³ Dalam menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan, penulis melakukannya dengan menganalisis dan sintesis. Analisis adalah menguraikan dan sintesis berarti menyatukan.

Dalam sintesis yang menyatukan jalinan fakta hingga membentuk rangkaian cerita sejarah yang logis, juga perlu melakukan beberapa langkah. Karena tidak semua fakta yang didapatkan itu harus masuk dalam sintesis.³⁴ Oleh karena itu untuk menempatkan fakta-fakta itu menurut bagiannya masing-masing dilakukanlah langkah sintesis eksternal dan sintesis internal. Sintesis eksternal adalah mengelompokkan fakta berdasarkan kepentingannya masing-masing, sedangkan sintesis internal adalah menemukan hubungan setiap fakta yang tersusun pada tahap sintesis eksternal agar fakta tidak terlepas antara satu sama lain, tetapi terkait secara logis dan objektif.³⁵

4. Historiografi (Penulisan Narasi Sejarah)

Tahap terakhir adalah penulisan hasil penelitian dengan menganalisis dan memaparkan sumber-sumber yang telah diverifikasi untuk memperoleh fakta-fakta yang tersusun secara sistematis. Dalam proses penulisan, penulis

³³ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah...*, op.cit., h. 109

³⁴ Muhammad Hatta, "Pemerintahan Revolusioner...", op.cit., h. 15

³⁵ Ibid

mengacu pada format dan ketentuan yang diatur dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah UIN Imam Bonjol Padang.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab utama untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur skripsi:

Bab I Pendahuluan, Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, kajian kepustakaan, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Bab ini menyajikan deskripsi mengenai wilayah Pasaman Barat yang mencakup sejarah singkat, kondisi geografis dan demografis, kondisi sosial, budaya, keagamaan, serta kondisi ekonomi masyarakat.

Bab III menjelaskan sejarah dan perkembangan Surau Buya Lubuak Landua yang meliputi kondisi masyarakat sebelum didirikannya surau, sejarah awal berdirinya surau, serta perkembangan surau tersebut dari masa ke masa.

Bab IV berisi hasil penelitian mengenai Kepemimpinan Syekh Abdul Majid Al-Kalidi terhadap perkembangan agama Islam di Pasaman Barat, khususnya di Nagari Aua Kuniang, Kabupaten Pasaman Barat. Bab ini membahas proses perkembangan agama Islam di Pasaman Barat, terutama pada masa kepemimpinan Syekh Abdul Majid sebagai Buya Lubuak Landua

ketiga, serta peranan beliau dalam mengembangkan dan menyebarkan agama Islam di daerah tersebut.

Bab V Penutup.

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta saran-saran yang relevan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

